

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum penulis menyajikan data tentang Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Proses Pembelajaran pada Kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin. Peneliti akan memberikan gambaran umum lokasi penelitian. Berikut ini gambaran umum lokasi penelitian yang peneliti sajikan:

1. Tata Letak SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin

SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin beralamat di Jl. Benua Anyar RT. 006 RW. 001 No.22 Kelurahan Banua Anyar, Banjarmasin Timur, Kalimantan Selatan. SDN Benua Anyar 2 ini berdiri di sebidang tanah hibah seluas 4963 m². Sekolah ini didirikan pada pada tahun 1975.

2. Sejarah Berdirinya SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin

SDN Benua Anyar 2 berdiri sejak tahun 1950 dengan Nama Sekolah Rakyat (*SR*) kemudian berubah menjadi SD dengan Kepala sekolah Guru Anang Acil, kemudian berubah lagi menjadi SDN Tunas Harapan pada tahun 1975 sebagai kepala Sekolah Bapak Amberi Usman, setelah lama kelamaan bangunan Sekolah Rakyat tersebut mengalami lapuk dan roboh, maka di tahun 1975 dibangun kembali serentak empat sekolah dengan nama SDN Tunas Harapan, SDN Benua Anyar 1 sebelumnya SD Harapan Masa sebagai Kepala Sekolah Bapak Matnuh, SDN Benua Anyar 6 dengan nama sebelumnya SD Harapan Bangsa sebagai Kepala Sekolah Bapak Muhammad Yahya, SDN Benua Anyar 7

sebelumnya SDN Putera Harapan sebagai Kepala Sekolah Bapak Sariman, satu Komplek Pendidikan yang memang dirancang oleh pendahulu dan tokoh masyarakat panutan KH. Mughni Marwan yang tanah tersebut dihibahkan beliau, dari tepi sungai sampai daratan, Satu Masjid Jami Al-Amin yang terletak di pinggir Sungai Martapura, tepat di pinggir jalan Benua Anyar berhadapan masjid sebuah Pesantren Tahfizh al Qur'an Al-Muddakir sebagai cikal bakal dari MTs Al-Muddakir, kemudian di tahun 1992 didirikan Panti Asuhan Al-Muddakir ex asrama Tahfizh al Qur'an sepeninggal almarhum KH. Mughni Marwan, satu-satunya pertama kali pesantren Tahfizh al Qur'an di kota Banjarmasin.

Adapun untuk pembangunan Sekolah Dasar pemerintah membeli tanah untuk dibangun Komplek SDN Benua Anyar 2, uang hasil penjualan tanah tersebut untuk pembangunan masjid Al Amin Banua Anyar, tepat berhadapan dengan komplek SDN Benua Anyar 2 di masa itu, sebelumnya komplek SDN Benua Anyar 2 merupakan satu-satunya sekolah di desa Banua Anyar untuk pertama kalinya di masa itu, melayani siswa dari Desa Banua Anyar, Desa Pengambangan Dalam, Desa Kampung Kenanga (kampung bantaran sungai dekat Museum Wasaka sebagian warganya mengolah minyak goreng tradisional rumahan dari kelapa "*minyak lala*" dan sebagian muara sungai Andai.

Pada masa itu sebagian besar siswa transportasi menggunakan transportasi air/sungai, seiring perjalanan dari waktu ke waktu perkembangan dan pertumbuhan masyarakat di masa itu di bangun pemerintah sekolah di ujung kampung SDN Benua Anyar 8, di tengah-tengah kampung dulunya dikenal kampung baras dibangun pula SDN Benua Anyar 4 di Gg. Perintis sekitar 2 Km

arah utara, setelah berjalan dua puluh tahun kemudian SDN Benua Anyar 6 dan SDN Benua Anyar 7 tutup karena kekurangan siswa, SDN Benua Anyar 6 digabung ke SDN Benua Anyar 1, sedangkan SDN Benua Anyar 7 digabung ke SDN Benua Anyar 2, pada tahun 1995 SDN Benua Anyar 1 digabung lagi ke SDN Benua Anyar 2.

Sekitar tahun 1993 Seluruh ruang sekolah satu Unit SDN Benua Anyar 2 mendapat musibah kebakaran, menghancurkan 6 Kelas 1 Ruang Dewan Guru dan Ruang Kepala Sekolah, dan 2 unit Rumah Dinas pada jam 02.00 dini hari, sejak peristiwa kebakaran itu Sekolah dipindahkan ke bangunan SDN Benua Anyar 7 sampai sekarang, SDN Benua Anyar 2 terletak di Jalan Benua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin pada tahun 2001 setelah diresmikan pembukaan Jembatan Banua Anyar yang menghubungkan Kec. Banjarmasin Timur dan Banjarmasin Utara, memiliki letak yang strategis karena berada di pusat Kota Banjarmasin. SDN Benua Anyar 2 mempunyai luas tanah yang cukup luas yaitu 4963 m². Namun belum tertata dengan baik, belum mempunyai pagar sekolah, kondisi bangunan cukup baik tetapi ruang belajar hanya 5 buah karena dipakai untuk ruang Kantor dan Dewan Guru. Bekas Ruang Kepala Sekolah dipakai untuk ruang belajar siswa.

Sekolah ini merupakan gabungan dari 3 sekolah. yaitu SDN Benua Anyar 1, SDN Benua Anyar 6 dan SDN Benua Anyar 7. Letak tanah sekolah sebelah utara berbatasan dengan anak sungai Martapura yaitu Sungai Picis, sebelah selatan berbatasan dengan rumah H. Hanafi Tamzid, sebelah barat berbatasan dengan Komplek MTs Al-Muddakir, sebelah timur berbatasan dengan hutan

belakang kubah Datu Amin, Tahun Pelajaran 2014/2015 jumlah siswa 111 orang dengan jumlah rombel ada 6. Pada Tahun Pelajaran 2015/2016 jumlah siswa 126 orang dengan jumlah rombel ada 6. Dilihat dari jumlah Tahun Pelajaran 2014/2015 jumlah siswa mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan kesadaran dari orang tua siswa yang masuk karena ada batas maksimal yang ditentukan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dalam rangka pencapaian SPM. Sementara untuk Tahun Pelajaran 2014/2015 jumlah calon siswa baru yang mendaftar mengalami peningkatan sebesar $\pm 33\%$. Ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat kepercayaan masyarakat. Demikian juga nilai rata-rata Ujian Sekolah mengalami peningkatan.

Kondisi masyarakat sekitar lingkungan sekolah bervariasi dan sebagian besar orang berlatar pendidikan SD, SMP, dan SMA/ sederajat. Dengan kondisi pihak terus berupaya untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap pendidikan. Kondisi sosial ekonomi orang tua atau wali murid rata-rata rendah, tetapi tingkat kepedulian cukup tinggi. Kondisi yang demikian itu menimbulkan dampak bagi perkembangan pendidikan di SDN Benua anyar 2. Sebagai contoh partisipasi orang tua dalam meningkatkan sarana dan prasarana dalam mendukung program pendidikan di sekolah guna perbaikan mutu pendidikan sangat tinggi. Dengan visi dan misi yang jelas, pelan namun pasti perkembangan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran dapat meningkat/bertambah meskipun secara bertahap.

Kepala Sekolah yang menjabat di SDN Benua Anyar 2:

- a. Bapak Amberi Usman, BA menjabat sejak tahun 1976-1995
- b. Plt. Bapak Alm. Misran, menjabat tahun 1995-1996
- c. Ibu Syahriah, A. Ma, menjabat dari tahun 1996-2006
- d. Bapak Abdul Hamid, A. Ma, menjabat dari tahun 2006-2008
- e. Ibu Iriyana Susilawati, S. Pd menjabat dari tahun 2008-2013
- f. Ibu Farida Aryati, S. Pd menjabat dari tahun 2013-2018
- g. Plt. Ibu Hj. Aminah, S. Pd., MA menjabat dari tahun 2018-sekarang

3. Visi dan Misi SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin

SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menyiapkan dan mengembangkan anak didik yang cerdas dan terampil dalam kehidupan serta berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi

- 1) Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berdasarkan nilai-nilai karakter.
- 2) Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa yang terampil dan mandiri.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

4. Guru dan Pegawai SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian tata usaha SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin memiliki 11 anggota pegawai, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Guru dan Staf Tata Usaha di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin

NO	NAMA	NIP	GOL	JABATAN
1	Hj. Rosmaliyana, S.Pd	196808141989112002		Guru
2	Samlan, A. Ma, Pd	-		Guru Olahraga
3	Tita Sugiharti, S.Pd, SD	-		Guru
4	Akhyar Gunawan, S.Ag	-		Guru
5	Yohana Widyastuti, S.Pd	-		Guru
6	Ikhwan Karyadi, A.Ma	-		Guru
7	Fitria Ayu Rezeki, S.Pd	-		GTT
8	Nur Hadiana, S.Pd	-		GPK
9	Akhmad Khairi Ramadhan, S.Pd	-		Guru PAI
10	Muhammad Furqan	-		TU/OPDIK
11	Noor Laila	-		PSD

Sumber: Dokumen Tata Usaha SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2021

5. Siswa ABK SDN Benua Anyar 2

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, sebab tanpa siswa proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung. Jumlah siswa ABK di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin pada tahun ajaran 2021 sebanyak 15 orang. Pada kelas II terdapat 1 orang siswa autis dan 2 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pada kelas III terdapat 1 orang siswa tunagrahita, 1 orang siswa ADHD, 1 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca dan 3 orang siswa *slow learner* (lamban belajar). Pada kelas IV terdapat 1 orang siswa tunagrahita dan pada kelas V terdapat 4 orang siswa lamban belajar dan 1 orang siswa ADHD.

Tabel 4.2 Daftar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin

No	Siswa ABK	Jenis ABK	Kelas
1	MZOS	Autis	2
2	MIN	Kesulitan Membaca	2
3	AA	Kesulitan Membaca	2
4	HSN	Tunagrahita	3
5	MIQAJ	ADHD	3
6	R	Kesulitan Membaca	3
7	MA	Lamban Belajar	3
8	AR	Lamban Belajar	3
9	YO	Lamban Belajar	3
10	MZW	Tunagrahita	4
11	MAK	Lamban Belajar	5
12	NHH	Lamban Belajar	5
13	MM	ADHD	5
14	AP	Lamban Belajar	5
15	HSN	Lamban Belajar	5

Sumber: Guru Pendamping Khusus SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2021

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, beberapa sarana yang terdapat di SDN Benua Anyar 2 pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Belajar	6	Baik
2.	Kantor	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Rusak
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Gudang/Dapur	1	Baik
6.	Lapangan Olahraga	1	Baik
7.	WC Guru	1	Baik
8.	WC Murid	5	2 Rusak

Sumber: Dokumen Tata Usaha SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2021

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut akan dipaparkan dalam bentuk uraian atau penjelasan. Penyajian data ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada agar mempermudah dalam menganalisisnya:

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu Hj. Rosmaliyana, S.Pd selaku wali kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin. Penulis menyajikan nama ibu Hj. Rosmaliyana, S.Pd pada penyajian data ditulis **Wali Kelas III**.
2. Ibu Yohana Widyastuti, S.Pd selaku wali kelas II di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin. Penulis menyajikan nama ibu Yohana Widyastuti, S.Pd pada penyajian data ditulis **Wali Kelas II**.
3. Ibu Nur Hadiana, S.Pd selaku guru pendamping khusus di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin. Penulis menyajikan nama ibu Nur Hadiana, S.Pd pada penyajian data ditulis **GPK**.
4. Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag selaku Pelaksana Harian (Plh) di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin. Penulis menyajikan nama bapak Akhyar Gunawan, S.Ag pada penyajian data ditulis **Plh SDN Benua Anyar**

Selanjutnya di bawah ini akan disajikan hasil penelitian tentang penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajaran pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin.

1. Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin

Proses pembelajaran di kelas III SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin, anak berkebutuhan khusus (ABK) dan non ABK belajar bersama-sama di kelas. Selain dengan guru kelas, proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus ini juga dibantu oleh guru pendamping khusus. Pengelolaan kelas untuk tempat duduk anak berkebutuhan khusus biasanya mereka duduk di depan dekat dengan guru.

a. Materi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dikembangkan sendiri, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran harus lebih disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dijelaskan oleh **Wali Kelas III**:

Pembelajaran sesuai dengan kurikulum, pembelajarannya di sesuaikan. Biasanya guru kelas itu membuat satuan tetapi untuk anak ABK biasanya di modif oleh gpknnya. Untuk ABK diturunkan disesuaikan dengan kemampuannya. Kemampuannya berbeda-beda.⁴⁷

Mendukung penjelasan **Wali Kelas III**, **Wali Kelas II** juga memberikan penjelasan:

Pembelajaran sesuai yang dilakukan di kurikulum, tapi kalau pembelajaran ini kadang kita tidak bisa harus sesuai yang ada di buku, mau tidak mau ada yang melenceng, K13 itu pembelajarannya tinggi-tinggi, sedangkan anak waktu itu masih kelas rendah, masih ada yang belum bisa membaca, jadi tidak harus mutlak sama di buku K13, tetap berpatokan dari situ cuma dikembangkan lagi.⁴⁸

⁴⁷Wawancara dengan Ibu Hj. Rosmaliyana, S. Pd, Guru Kelas III, Kamis 25 Maret 2021.

⁴⁸Wawancara dengan Ibu Yohana, S. Pd, Guru Kelas, Senin 22 Maret 2021

Selain itu, **GPK** juga menjelaskan:

Pembelajaran di dalam kelas, gpknya masuk untuk menyesuaikan pembelajaran, misalnya hari ini belajar apa tentang materinya. Kalau anaknya bisa mengikuti kurikulum yang ada, materi yang itu tapi kalau tidak bisa misal di kelas itu belajar menghitung angka, si ABK ini belum tau, jangankan puluhan 1-5 saja masih terbalik atau belum bisa jadi dimodifikasi diturunkan 1-5 saja atau misalnya anak diminta menyanyikan lagu, anak tersebut tidak bisa jadi diminta untuk menyalin tulisannya. Banyak modifikasi-modifikasinya entah itu berupa substitusi atau penggantian, tapi dalam ruang lingkup yang sama, jadi banyak penyesuaian-penyesuaian.⁴⁹

Dari hasil wawancara dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi untuk siswa berkebutuhan khusus tetap mengacu pada kurikulum yang ada. Akan tetapi tingkat kesulitannya di sesuaikan dengan intelegensi dan kebutuhan siswa ABK siswa tersebut.

1) Tunagrahita

Gambaran kondisi anak ABK saat observasi awal dan kemajuan ABK setelah 3 tahun bersekolah di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin. Siswa tunagrahita belum mengerti peraturan sekolah dan bertindak semaunya. Belum mampu menulis, belum mengenal huruf sama sekali, belum mengenal angka sama sekali. Kemudian kemajuan selama bersekolah, anak tersebut sudah lebih mengerti berada di kelas walaupun kadang bisa keluar untuk mengunjungi kelas lain. Sudah mau menulis dan tulisannya lebih baik walaupun tidak mampu banyak menulis, sudah mengenal huruf dan juga angka.

Materi pembelajaran untuk siswa tunagrahita diturunkan tingkat kesulitannya akan tetapi tetap mengikuti kurikulum yang ada, materi belajarnya

⁴⁹Wawancara dengan Ibu Nur Hadiana, S. Pd, Guru Pendamping Khusus, Kamis 25 Maret 2021.

perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan diajarkan secara berulang-ulang.

2) ADHD

Kemajuan perkembangan anak ADHD sampai kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin yang mana sebelumnya anak ADHD ini belum mampu duduk tenang, belum memiliki fokus yang lama saat belajar, sering tidak mau belajar dan bertindak semaunya. Sering marah, melampiaskan marah pada benda ataupun orang, tidak mau menulis, mengerjakan tugas semaunya dan belum lancar membaca. Kemudian setelah kelas III, anak ADHD sudah mau duduk diam di kelas dan memperhatikan guru. Sudah mulai bisa mengendalikan emosi dan mengerti kalau harus fokus belajar. Tulisan masih besar dan kurang rapi tetapi sudah mau menulis sesuai arahan. Sudah lancar membaca dan berhitung. Sudah bisa bersikap lebih tenang.

Materi pembelajaran untuk siswa ADHD tetap sama dengan siswa reguler lainnya, siswa ADHD masih mampu mengikuti pembelajaran yang ada karena siswa ADHD berbeda dengan siswa tunagrahita yang lebih disebabkan oleh gangguan pada otak dan perkembangan, sedangkan ADHD disebut sebagai gangguan perilaku.

3) Disleksia (Kesulitan Membaca)

Kemajuan perkembangan anak disleksia sampai kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin yang mana sebelumnya anak disleksia emosinya mudah meledak apabila ada gangguan kecil yang membuatnya tersinggung, membuat dia berteriak, mengamuk dan bisa menyakiti orang. Tulisan belum rapi, belum

mengenai huruf, belum lancar menghitung. Kemajuan setelah kelas III yaitu meskipun terkadang emosi masih meledak-ledak tapi sudah lebih baik dari sebelumnya. Tulisan sudah cukup rapi. Sudah cukup mampu membaca kata yang terdiri dari 2 suku kata dan harus terus diajarkan agar semakin lancar. Sudah mulai cukup mampu menghitung sederhana.

Materi untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca diberikan materi yang lebih sedikit dari siswa reguler lain non ABK, misalkan siswa non ABK menulis 7 baris dan siswa yang mengalami kesulitan membaca dibatasi hanya sampai 3 baris.

4) *Slow Learner* (lamban belajar)

Kemajuan perkembangan anak *slow learner* sampai kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin yang mana sebelumnya anak *slow learner* yaitu lamban dalam mempelajari pelajaran, belum mengetahui huruf dan belum mampu menulis dengan rapi. Adapun kemajuan setelah belajar sampai kelas III yaitu anak *slow learner* ini sudah lebih baik daripada awal masuk sekolah walaupun harus terus dibimbing, kemampuan membaca dan menulis sudah lebih baik dan tulisan juga sudah cukup rapi.

Materi untuk siswa lamban belajar perlu dimodifikasi menyesuaikan tingkat kemampuan intelektualnya. Daya tangkap untuk siswa lamban belajar lebih lama dibandingkan siswa reguler lainnya.

b. Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu hal yang mendukung dalam proses pembelajaran, media diberikan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi

pelajaran, mengurangi rasa bosan dalam belajar dan dapat membuat siswa lebih aktif. Media yang sering digunakan oleh guru kelas III di SDN Benua Anyar 2 adalah media kartu angka dan huruf. Siswa langsung disuruh membaca media kartu angka dan huruf yang disusun oleh guru. Siswa ABK di kelas III ini masih perlu latihan membaca dan menulis.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran utama yang harus dicapai setelah proses pembelajaran selesai. Metode, pendekatan dan strategi yang tepat untuk mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar merupakan hal yang harus diperhatikan ketika merancang satu pembelajaran.

Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, diperlukan teknik, metode, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan keadaan siswa. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 yang diteliti, guru menggunakan pendekatan *teacher center* dan *student center*.

Selanjutnya, mengenai metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 adalah ceramah, demonstrasi, pemberian tugas. Dari hasil wawancara dengan wali kelas III: “Biasanya demonstrasi, pemberian tugas, kadang-kadang pakai strategi talking stik. Kadang saya menggunakan cara saya sendiri, sebisa saya karena mengajar mereka ini memang bukan keahlian saya.”⁵⁰

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Hj. Rosmaliyana, S. Pd, Guru Kelas III, Sabtu 3 April 2021.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru kelas III cukup bervariasi, yaitu ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas, beliau juga menggunakan strategi talking stick. Penggunaan metode dan strategi sangat penting agar siswa tidak bosan ketika proses pembelajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dan mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Untuk siswa tunagrahita dan ABK lainnya mengulang-ulang materi dan soal lebih mudah, sebagaimana yang disampaikan oleh **Wali Kelas III** sebagai berikut:

Evaluasi untuk anak tunagrahita atau ABK lainnya (lamban belajar) ialah dengan mengulang-ulang pelajaran, kadang baru saja diajarkan sudah lupa, jadi harus diingatkan berulang-ulang, dilihat lagi catatannya seperti apa, ditanya lagi pemahamannya tentang pembelajaran yang sudah dipelajari.⁵¹

Selain itu **GPK** juga menjelaskan:

Evaluasi yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi anak, kalau anak ADHD kan dia masih bisa mengikuti pembelajaran yang ada jadi materi yang diberikan tetap sama dan evaluasi pemberian soal juga sama dengan teman-temannya yang lain (siswa normal), untuk siswa tunagrahita dan lamban belajar pembelajarannya perlu dimodifikasi misalnya temantemannya berhitung sampai 100 dan anak tunagrahita ini hanya bisa sampai 10, maka evaluasi yang diberikan juga dimodifikasi.⁵²

⁵¹Wawancara dengan Ibu Hj. Rosmaliyana, S. Pd, Guru Kelas III, Kamis 7 April 2021.

⁵²Wawancara dengan Ibu Diana, S.Pd, GPK, Sabtu 3 April 2021.

Evaluasi yang digunakan guru kelas III di bantu oleh GPK untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, lamban belajar dan ADHD yaitu menyesuaikan dengan kondisi siswa. Siswa ADHD evaluasi atau pemberian soal disamakan dengan siswa lainnya yang tidak berkebutuhan khusus sedangkan untuk siswa tunagrahita dan lamban belajar untuk evaluasi dan pemberian soal menyesuaikan dengan tingkat kemampuannya misalnya siswa yang lain berhitung sampai 100 dan siswa tunagrahita dalam pembelajarannya hanya mampu berhitung 1-10 maka pemberian soalnya juga 1-10.

2. Hambatan dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Benua Anyar 2

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam pendidikan inklusif sarana dan prasarana yang dibutuhkan akan lebih bervariasi, karena siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan beberapa sarana dan prasarana khusus penunjang proses pembelajaran, yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa.

Sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai akan memudahkan pelaksanaan penanganan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

1) Tidak Ada Ruang Bimbingan Individual

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa di SDN Benua Anyar 2 belum ada ruangan khusus bimbingan individual untuk siswa ABK. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus ditemukan bahwa di SDN Benua Anyar 2 tidak ada ruangan yang khusus untuk pembelajaran

husus siswa ABK, selama ini siswa ABK melakukan bimbingan individual menggunakan kelas yang sudah kosong atau tempat yang tidak ada orang, seperti yang dijelaskan **GPK**: “Bimbingan individual tidak ada ruangan khusus. Jadi, numpang di kelas yang kosong atau di tempat yang tidak ada orang supaya dia bisa fokus. Karena kalau ada orang dia bisa tidak fokus.”⁵³

Mendukung penjelasan dari **GPK, Plh SDN Benua Anyar 2** juga menjelaskan:

Di sekolah SDN Benua Anyar ini masih belum ada ruangan khusus untuk pembelajaran individual tersebut sudah ada dibicarakan dengan pihak atasan, akan tetapi masih belum di bangun untuk ruangan tersebut.⁵⁴

2) Tidak Ada Proses Identifikasi Secara Terstruktur

Tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak, apakah seseorang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Hasil dari identifikasi dilanjutkan dengan assessment, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan ketidakkemampuannya.

Kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan lima keperluan, yaitu: penjarangan, pengalihan, klasifikasi, perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar. Proses penjarangan yang dilaksanakan di SDN Benua Anyar 2 dilakukan oleh guru kelas belum menyeluruh. Seperti yang dijelaskan oleh **GPK**:

⁵³Wawancara dengan Ibu Nur Hadiana, S. Pd, Guru Pendamping Khusus, Kamis 25 Maret 2021.

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, S. Ag Guru Plh, Kamis 25 Maret 2021.

Kerja sama sama guru kelas, apakah ada siswa yang keliatan lain, yang menunjukkan atau mengarah pada ABK. Apabila ada baru asesmen per aspek untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan apa untuk menentukan PPI kedepannya.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa guru pendamping khusus melakukan kerja sama dengan guru kelas untuk mengetahui apakah ada siswa yang sikapnya mengarah pada ABK. Apabila ada kemudian dilakukan asesmen untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa tersebut untuk menentukan Proses Pembelajaran Individual (PPI).

3) Tidak Ada Hasil Tes dari Dokter atau Psikolog

Salah satu hal penting untuk memudahkan penanganan dalam proses pembelajaran di kelas adalah hasil tes dari tenaga ahli, baik itu dokter ataupun psikolog, dengan adanya hasil tes guru dapat menentukan bagaimana pembelajaran yang tepat untuk siswa ABK tersebut. Siswa ada yang tidak diminta ke psikolog karena pihak sekolah tahu perekonomian keluarga siswa tersebut kurang mampu.

b. Sumber Daya Manusia

1) Kurangnya Pengetahuan Guru Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu tujuan pendidikan adalah menolong anak memaksimalkan potensinya sebaik mungkin. Di SDN Benua Anyar 2 guru belum bisa mengetahui sepenuhnya jenis anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh **Wali Kelas III:**

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Nur Hadiana, S. Pd, Guru Pendamping Khusus, Kamis 25 Maret 2021.

Pembelajaran untuk siswa ABK mau tidak mau saya pegang sendiri. Saya kurang berpengalaman dengan siswa ABK, lagi juga karena ijazah saya lulusan FKIP yang ijazah saya itu notabennya harus guru SMA. Tidak pernah PGSD jadi berbeda jauh apalagi ngajar siswa ABK.⁵⁶

3. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Benua Anyar 2

Penanganan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif dengan model kelas reguler penuh atau kelas khusus di sekolah reguler. Kelas reguler penuh yaitu siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler (normal). Guru pendamping khusus di kelas reguler membimbing siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional.

a. Melakukan Pendampingan dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di SDN Benua Anyar 2 melakukan proses pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler dengan di dampingi oleh guru pendamping khusus, seperti yang di jelaskan oleh **Wali Kelas II:**

Pembelajaran khusus untuk siswa berkebutuhan khusus ada. Ibukan kemarin ada beberapa anak yang perlu bimbingan khusus, mau tidak mau guru gpk harus ada di situ, karena anak itu ada yang tidak mau mengerjakan. Ibu tidak bisa mengatasi itu semua sendiri, jadi perlu bantuan gpk. Ada dia yang bisa kambuh tantrumnya, itukan ada gpk. Pembelajarannya dia biasanya kalau soal-soal misalnya agak sulit dimengerti oleh anak ABK tadi, itu sama gpknya tadi soalnya dibikin lebih mudah, supaya mereka lebih paham.

Belajarnya seperti biasa normal guru gpknya mendampingi, dia tetap belajar kecuali kesulitan di soal, dipermudah soalnya. Kadang mereka mengikuti soalnya tidak terlalu susah, dibimbing tapi. Salah satu dari ABKnya ada yang bisa mengikuti betul-betul si Q, yang lainnya harus di damping.⁵⁷

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Hj. Rosmaliyana, S. Pd, Guru Kelas III, Rabu 31 Maret 2021.

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Yohana, S. Pd, Guru Kelas, Senin 22 Maret 2021.

Mendukung penjelasan dari **Wali Kelas II, GPK** juga menjelaskan:

Di kelas 1 gpk, jadi gantian yang di awasi. Misalnya masalah konsentrasi dia mampu saja mengikuti pembelajaran yang ada, jadi mengikuti saja cuman harus diingatkan, dia harus mengerjakan loh, diingatkan terus. Kalau yang tidak mampu mengikuti pembelajaran misalnya hitungan kalau kebanyakan jadi dibikinkan soalnya sedikit saja tapi ngumpulnya tetap ke guru kelasnya atau misalnya nyalin tulisan dia tidak mampu kepanjangan jadi dibatasi sampai berapa baris tapi pelajarannya itu juga.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan pendampingan. Siswa berkebutuhan khusus di dampingi oleh guru pendamping khusus selama proses pembelajaran tersebut. Guru kelas tetap memberikan pembelajaran dengan materi yang sesuai dengan kurikulum akan tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan lamban belajar di bantu oleh guru pendamping khusus, tingkat kesulitannya diturunkan atau soal yang lebih sedikit sedangkan untuk siswa ADHD tetap mengikuti kurikulum yang ada.

b. Melakukan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program pembelajaran di SDN Benua Anyar 2 siswa berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus /guru pendamping khusus. Seperti yang dijelaskan oleh **GPK**:

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Nur Hadiana, S. Pd, Guru Pendamping Khusus, Kamis 25 Maret 2021.

ABK misalnya perlu bimbingan khusus, ada istilah Program Pembelajaran Individual (PPI) yang khusus dengan anaknya, jadi si anak di asesmen aspek membaca, menulis, menghitung, kognitifnya dan sebagainya. Setelah asesmen selesai misal anak ini perlu fokus membacanya jadi sepulang dia proses belajar dari kelas itu misal jam 11, ditarik lagi sekitar 30 menit untuk anaknya itu fokus apa, apakah perlu membaca atau kemandiriannya.

Wali Kelas II juga menjelaskan: “Mereka belajarnya mutmutan, itu mau tidak mau tidak bisa selesai dalam belajar, gpiknya mengadakan bimbingan lagi di luar jam itu.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selain proses pembelajaran di kelas untuk siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus juga melakukan Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI dilaksanakan hanya untuk siswa berkebutuhan khusus 30 menit setelah waktu pulang sekolah.

c. Guru Bekerjasama dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak yang ada pada umumnya. Oleh karena itu, perlu kerja sama antara guru kelas, guru pendamping khusus maupun orang tua supaya pembelajaran berjalan dengan baik. Penulis melakukan wawancara dengan **GPK**:

Komunikasi sama orang tuanya, dari keluhan ortunya anaknya gimana, terus dikomunikasikan sama orang tuanya ini anaknya mau diapai, di rumah misalnya diajari atau apa. Lebih kerjasama ke orang tuanya, tidak bisa anaknya sendiri saja belajar.

Kerjasama sama guru kelas, apakah ada siswa yang kelihatan lain, mengarah pada ABK, kalau ada baru diasesmen peraspek untuk mengetahui kelebihan atau kelemahannya apa untuk menentukan PPI kedepannya.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Yohana, S. Pd, Guru Kelas, Kamis 25 Maret 2021.

Penyusunan PPI murni dari gpk, cuman dikomunikasikan dengan orang tuanya. Jadi anaknya kurang bisa ini atau perlu ini.⁶⁰

Sehubungan dengan hal ini **Wali Kelas III** juga menjelaskan:

Kerjasama sama orang tuanya bagus, kadang lewat telpon bisa juga langsung. Orang tuanya kalau ke sekolah anak mereka ngantar sendiri, jadi melihat proses pembelajaran seperti apa. Dari melihat itu langsung bisa dijelaskan anak ibu seperti ini. Mereka bisa juga menceritakan anaknya di rumah, kita bisa menceritakan kemajuannya di sekolah.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru melakukan kerja sama untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Guru kelas melakukan kerja sama dengan guru pendamping khusus untuk mengetahui apakah ada di kelas tersebut siswa yang mengarah pada ABK agar dapat ditindak lanjuti. Selain dengan sesama guru, guru atau pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan orang tua agar orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak dan guru juga dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak tersebut di rumah.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian tersebut. Di bawah ini adalah hasil dari analisis penulis tentang penanganan anak

⁶⁰Wawancara dengan Ibu Nur Hadiana, S. Pd, Guru Pendamping Khusus, Kamis 25 Maret 2021.

⁶¹Wawancara dengan Ibu Hj. Rosmaliyana, S. Pd, Guru Kelas III, Kamis 25 Maret 2021.

berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran pada kelas III di SDN Benua Anyar 2.

1. Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Benua Anyar 2

Berdasarkan dari seluruh data yang diperoleh wawancara dan observasi setelah dianalisis data-data yang ada maka secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada kelas III di SDN Benua Anyar 2, sebagai berikut:

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang disajikan untuk anak berkebutuhan khusus harus lebih disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan tersebut. Misalnya, anak diminta menyanyikan lagu, anak berkebutuhan khusus tadi tidak bisa jadi diminta menyalin tulisannya saja oleh guru pendamping khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas atau diperdalam) dan atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah atau reguler, tetapi materi tersebut di anggap penting untuk anak berbakat.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (Anak lamban belajar dan tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler

dapat dikurangi atau diturunkan kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.⁶²

Peserta didik yang mengalami tunagrahita ini, maka pembelajarannya dengan prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil.⁶³

Pembelajaran untuk siswa *slow learner* (lamban belajar) diantaranya dengan pengulangan isi materi dengan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dapat membantu proses generalisasi dalam memahami materi yang diajarkan sangat dibutuhkan dibandingkan dengan teman sebayanya yang berkemampuan rata-rata. Waktu penyampaian materi pelajaran tidak panjang dan pemberian tugas lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya. Membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru lebih penting daripada menghafal dan mengingat materi. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana. mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya.⁶⁴

Pembelajaran materi yang diberikan untuk siswa tunagrahita, lamban belajar, kesulitan membaca dan ADHD di SDN Benua Anyar 2 menyesuaikan dengan intelegensi siswa tersebut. Tetap mengacu pada kurikulum yang ada akan tetapi, dilakukan modifikasi-modifikasi terhadap materi yang ada. Materi tersebut

⁶²Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2019), h. 96-97.

⁶³Bandi Delpie, *Pembelajaran Anak...*, h. 45.

⁶⁴D. S. Prasetyono, *Serba-Serbi...*, h. 70.

disederhanakan oleh guru atau dilakukan penggantian atau substitusi terhadap cara pengerjaan tugasnya.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan guru kelas III di SDN Benua Anyar 2 adalah media kartu angka dan huruf, yang mana media tersebut disusun hingga membentuk suatu bacaan. Siswa ABK di kelas III tersebut masih perlu latihan membaca dan menulis. Media merupakan salah satu hal yang mendukung proses pembelajaran.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode yang digunakan guru kelas III dalam proses pembelajaran adalah ceramah, demonstrasi, pemberian tugas dan juga talking stick. Metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Strategi dan metode sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Strategi kooperatif baik digunakan dalam proses pembelajaran terutama untuk siswa ABK, mereka dapat bekerjasama dengan siswa lainnya. Setiap anak dikembangkan jiwa kerja sama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerja sama serta saling tolong menolong akan berkembang dengan baik.

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara di atas evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk siswa tunagrahita, lamban belajar, kesulitan membaca dan ADHD ialah dengan ditanya bagaimana pemahaman siswa tersebut tentang pembelajaran yang

telah disampaikan dan mengulang-ulang materi yang telah disampaikan karena untuk siswa tunagrahita dan lamban belajar perlu waktu yang lebih lama dan pembelajaran perlu di sampaikan berulang-ulang untuk lebih mudah mengingat pembelajaran tersebut.

Sistem evaluasi atau penilaian dalam pendidikan inklusif yang diharapkan sekolah yaitu sistem yang fleksibel. Penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara inklusif tergantung terhadap kurikulum yang di pakai di sekolah itu, jika sekolah itu memakai kurikulum modifikasi tentu saja sistem evaluasinya harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perubahan evaluasi pada siswa berkebutuhan khusus bisa berupa soal ujian, perubahan waktu penilaian, teknik cara penilaian atau tempat evaluasi, sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah.⁶⁵

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang diberikan oleh guru dan mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan atau bahkan kemunduran belajar anak. Jika mengalami kemajuan pendekatan, metode, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru perlu terus dipertahankan. Namun, jika tidak terdapat kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali baik mengenai materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-

⁶⁵Lilik Maftuhatin, 2014. *Evaluasi Pembelajaran...*, h. 209.

kekurangannya. Dengan demikian, diharapkan semua problem belajar anak secara bertahap dapat diperbaiki.⁶⁶

Sesuai dengan penjelasan di atas, menurut analisis penulis evaluasi yang digunakan guru kelas III untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, lamban belajar dan ADHD yaitu menyesuaikan dengan kondisi siswa. Siswa ADHD evaluasi atau pemberian soal disamakan dengan siswa lainnya yang non ABK sedangkan untuk siswa tunagrahita dan lamban belajar untuk evaluasi dan pemberian soal menyesuaikan dengan tingkat kemampuannya misalnya siswa non ABK mampu berhitung sampai 100 dan siswa tunagrahita dalam pembelajarannya hanya mampu berhitung 1-10 maka pemberian soalnya juga 1-10.

Sangat penting untuk melakukan evaluasi bukan hanya untuk siswa tetapi juga untuk guru. Guru juga perlu melakukan evaluasi dan pemantauan kemajuan belajar siswa dan memudahkan untuk mengatasi problem anak secara bertahap.

2. Hambatan dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Benua Anyar 2

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor yang turut mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan berkemungkinan besar menjadikan proses belajar mengajar terlaksana dengan maksimal. Namun jika sarana dan prasarana yang diperlukan kurang memadai, maka ada kemungkinan proses belajar mengajar menjadi terganggu dan akan menghambat kelancaran pembelajaran.

⁶⁶Nur Laili Munazalah, *Adakah ABK...*, h. 44.

1) Tidak Ada Ruang Bimbingan Individual

Berdasarkan hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa di SDN Benua Anyar 2 belum memiliki ruangan khusus bimbingan individual untuk bimbingan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Sehingga guru pendamping khusus melakukan bimbingan individual dengan menggunakan ruangan atau kelas kosong. Siswa berkebutuhan khusus ini perlu ruangan kosong agar dalam bimbingan individual itu mereka bisa fokus terhadap pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan lancar. Ini berarti di SDN Benua Anyar 2 pihak sekolah belum menyediakan ruangan khusus yang dapat menunjang proses belajar mengajar untuk siswa ABK.

Menurut analisis penulis, tidak tersedianya ruangan khusus untuk bimbingan individual dapat menghambat terselenggaranya proses belajar mengajar khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut. Guru pendamping khusus harus mencari kelas kosong untuk melaksanakan bimbingan individual.

2) Tidak Ada Proses Identifikasi Secara Terstruktur

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di SDN Benua Anyar 2 tidak ada proses identifikasi siswa berkebutuhan khusus secara terstruktur. Kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan lima keperluan, yaitu: penjaringan, pengalihan, klasifikasi, perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar. Proses penjaringan yang dilaksanakan di SDN Benua Anyar 2 dilakukan oleh guru belum menyeluruh. Proses identifikasi yang dilakukan di SDN Benua Anyar 2 guru pendamping khusus dan guru kelas saling

berkomunikasi apakah ada anak di dalam kelas tersebut yang terlihat lain prilakunya seperti anak pada umumnya lalu dilakukan *assessmenmt* untuk penentuan proses pembelajaran individualnya. Alangkah baiknya, seharusnya proses identifikasi itu dilakukan terhadap semua anak di kelas. Pada tahap identifikasi ini berfungsi menandai anak-anak yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, misalnya: sering sakit-sakitan, mudah mengantuk di dalam kelas, sulit berkonsentrasi, lamban dalam menerima pelajaran, prestasi belajar selalu di bawah rata-rata kelas, prestasi belajar untuk mata pelajaran tertentu selalu rendah, ataupun tulisan sulit dibaca. Dari proses tersebut kemudian dapat disimpulkan anak-anak yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu sehingga tergolong anak berkebutuhan khusus dan dapat memudahkan proses selanjutnya, baik itu pengalihanganan, klasifikasi, perencanaan pembelajaran sampai dengan pemantauan kemajuan belajar siswa tersebut.⁶⁷ Menurut analisis penulis proses identifikasi secara menyeluruh dapat memaksimalkan proses penjarangan siswa berkebutuhan khusus untuk memudahkan penentuan proses pembelajaran.

3) Tidak Ada Hasil Tes dari Dokter atau Psikolog

Salah satu hal penting untuk memudahkan penanganan dalam proses pembelajaran di kelas adalah hasil tes dari tenaga ahli, baik itu dokter ataupun psikolog, dengan adanya hasil tes guru dapat menentukan bagaimana pembelajaran yang tepat untuk siswa ABK tersebut. Siswa ada yang tidak diminta ke psikolog karena pihak sekolah tahu perekonomian keluarga siswa tersebut kurang mampu.

⁶⁷*Ibid*, h. 31.

b. Sumber Daya Manusia

1) Kurangnya Pengetahuan Guru Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru belum mengetahui sepenuhnya jenis anak berkebutuhan khusus karena pada dasarnya tidak semua guru di sana berlatar belakang pendidikan PGSD ataupun PLB. Sering kali di sekolah umum menjumpai ada beberapa yang unik. Ada yang cepat tangkap dalam belajar, ada yang lamban dalam belajar di hampir semua mata pelajaran, ada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mata pelajaran tertentu, ada siswa yang sebenarnya dasar potensinya bagus tetapi prestasi belajarnya selalu rendah, dan ada yang perkembangan belajarnya biasa-biasa saja. Untuk memberikan layanan yang optimal guru di sekolah reguler perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Di antaranya mengetahui siapa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus serta karakteristiknya. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan guru mampu melakukan identifikasi untuk kelancaran proses pembelajaran.⁶⁸

4) Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Benua Anyar 2

a. Melakukan Pendampingan dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada saat proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di dampingi oleh guru pendamping khusus selama proses pembelajaran tersebut. Guru kelas tetap memberikan pembelajaran dengan

⁶⁸*Ibid*, h. 5-6.

materi yang sesuai dengan kurikulum akan tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan lamban belajar di bantu oleh guru pendamping khusus, tingkat kesulitannya diturunkan atau soal yang lebih sedikit sedangkan untuk siswa ADHD tetap mengikuti kurikulum yang ada.

Guru pendamping khusus membantu menyesuaikan materi pembelajaran untuk siswa ABK sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dalam pelaksanaan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah di susun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran yang artinya anak belajar pada topik yang sama waktu dan ruang yang sama. Namun, dengan materi yang berbeda.⁶⁹

b. Melakukan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, di SDN Benua Anyar 2 penanganan ABK dalam proses pembelajarannya dapat dikatakan baik. siswa berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber yaitu kelas atau ruangan kosong untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pendamping khusus.

Guru pendamping khusus melakukan program pembelajaran individual (PPI). Berdasarkan hasil identifikasi, penyusunan PPI sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) ABK

⁶⁹*Ibid*, h. 44.

memerlukan program pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak yang mempunyai problem belajar membaca perlu diberikan latihan khusus membaca. Begitu pula misalnya anak yang mengalami problem belajar sosial perlu diberikan bimbingan sosial.⁷⁰

c. Guru Bekerjasama dalam Menyelesaikan Permasalahan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara di SDN Benua Anyar 2 ditemukan bahwa komunikasi antara pihak sekolah maupun orang tua murid dapat dikatakan baik. Guru kelas berkomunikasi dengan guru pendamping khusus jika ada siswa yang mengalami kesulitan baik materi pelajaran maupun interaksi sosialnya. Selain itu guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan anak tersebut di rumah.

Sekolah dapat bekerja sama dengan keluarga dan para dokter untuk membantu siswa ABK. Komunikasi terbuka antara orang tua dan staf sekolah dapat merupakan kunci keberhasilan anak. Sering kali para guru yang mengenali perilaku ABK serta dapat memberikan informasi yang berguna kepada orang tua, penanggung jawab, dan dokter yang membantu diagnosis dan pengobatan. Para guru juga dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah dan merencanakan cara-cara untuk membantu pelajaran anak baik di rumah maupun di sekolah.⁷¹

⁷⁰*Ibid*, h. 33.

⁷¹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 248.